



Kehidupan Sosial Budaya dan Pendidikan Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir pada Masa Pemerintahan Bupati Rusli Zainal Tahun 1999-2003

Arbain

Universitas Riau, Indonesia
E-mail: arbain0211@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-06 Keywords: <i>Language Attitude;</i> <i>Language Selection;</i> <i>Forming Mental</i> <i>Personality.</i>	The Sea Tribe, known as Orang Laut, is one of the isolated tribes in Riau Province. The Sea tribe originates from the remains of the Proto-Malay people who came from the Melaka Strait around 2500-1500 years BC. Until it split into two pieces. Those who fled to the mainland became the Talang Mamak Tribe, while those who fled to the sea became the Sea Tribe. However, the spread of Islam is not really attached to the Sea Tribe, this may have happened because the Sea Tribe lives a very nomadic life. This means that Malay clerics do not have much opportunity to guide them with Islamic teachings. This research uses a qualitative method with a descriptive approach with the technique of determining research subjects, namely purposive. This uses data collection techniques through interviews, observation and documentation. The number of informants was ten people according to predetermined criteria. This discusses education, social culture and the development of sea tribes. The results of this research discuss the social, cultural and educational life of the Laut tribe community in Concong Luar village, Concong sub-district, Indragiri downstream district during the reign of Regent Rusli Zainal, showing that the Laut Tribe has been able to interact fully towards a complex society. The Laut Tribe moved to permanent homes to change their lifestyle. from traditional times to complex modern lifestyles, starting from lifestyle patterns, adaptation patterns and interaction patterns.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-06 Kata kunci: <i>Sosial Budaya;</i> <i>Pendidikan Masyarakat;</i> <i>Suku Laut;</i> <i>Pemerintahan Bupati.</i>	Suku Laut atau yang dikenal dengan Orang Laut merupakan salah satu suku terasing di Provinsi Riau. Suku Laut berasal dari sisa-sisa manusia Proto Melayu yang datang dari Selat Melaka sekitar tahun 2500-1500 tahun SM. Hingga terpecah menjadi dua bagian. Mereka yang mengungsi ke daratan menjadi Suku Talang Mamak, sedangkan yang mengungsi ke laut menjadi Suku Laut. Akan tetapi, penyebaran agama Islam tidak begitu melekat pada Suku Laut, hal ini mungkin terjadi karena Suku Laut menjalani kehidupan yang sangat nomaden. Artinya, para ulama Melayu tidak banyak mendapat kesempatan untuk membimbing mereka dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik penentuan subjek penelitian yaitu purposive. Teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak sepuluh orang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini membahas tentang pendidikan, sosial budaya dan perkembangan suku laut. Hasil penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial, budaya dan pendidikan masyarakat suku Laut di desa Concong Luar kecamatan Concong kabupaten Indragiri Hilir pada masa pemerintahan Bupati Rusli Zainal, menunjukkan bahwa Suku Laut telah mampu berinteraksi secara penuh menuju masyarakat yang kompleks. Suku Laut berpindah ke tempat tinggal tetap untuk mengubah pola hidup mereka dari masa tradisional menuju pola hidup modern yang kompleks, mulai dari pola gaya hidup, pola adaptasi dan pola interaksi.

I. PENDAHULUAN

Suku Laut sering juga disebut dengan Orang duano merupakan salah satu suku terasing di Provinsi Riau. Suku Laut berasal dari sisa-sisa bangsa Proto-Melayu yang datang dari selat Melaka sekitar 2500-1500 tahun SM. Mereka terdesak oleh gelombang peutro-Melayu yang datang 300 tahun SM. Hingga terpecah menjadi dua bagian. Pecahan yang lari ke daratan menjadi

Suku Talang Mamak sedangkan yang lari kelaut me njadi Suku Laut.

Suku Laut menurut riwayatnya pernah bernaung di bawah kerajaan Johor yang kemudian berada di dalam wilayah kekuasaan kerajaan Riau- Lingga, secara tidak langsung mereka menerima peraturan yang ditetapkan seperti semangat dalam menjalankan agama Islam. Namun, penyebaran agama Islam tidak

begitu melekat pada Suku Laut, hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan Suku Laut yang hidupnya bersifat amat nomaden. Hal tersebut membuat para ulama Melayu tidak begitu mempunyai kesempatan yang luas untuk menuntun mereka dengan ajaran Islam. adat Melayu.

Namun dengan demikian bekas Islam sudah menjadi bukti bahwa mereka telah menerimanya melalui adat-istiadat Melayu. Suku Kelompok sosial yang menghuni perairan Indonesia, termasuk yang berada di sekitar Pulau Sulawesi, Flores, Kalimantan, Sumatera Bagian Timur, bahkan Malaysia dan Filipina, merupakan lautan. Tidak ada lagi cara untuk mengetahui secara pasti jumlah suku laut. Berbagai sumber menyajikan angka yang berbeda-beda. Menurut penjelasan Universitas Riau pada tahun 1977, terdapat 3500 jiwa atau 577 rumah tangga.

II. METODE PENELITIAN

“Kumpulan data peraturan yang memberikan bantuan efisien dalam mengumpulkan bahan penelitian sejarah, menganalisisnya secara konseptual, dan kemudian merangkum temuannya. Tekniknya adalah berupaya menangkap permasalahan kajian secara cermat dan mendalam dengan melakukan penyelidikan ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Istilah "gaya" mengacu pada seperangkat pedoman penelitian dan narasi sejarah yang memberikan batasan dan tujuan tertentu ketika mencoba menggambarkan masa lalu.

Metode sejarah merupakan suatu proses untuk mengatasi permasalahan yang melibatkan pemahaman terhadap suatu keadaan atau peristiwa di masa lalu dengan memanfaatkan fakta-fakta sejarah atau sisa-sisa masa lalu. Keadaan atau kejadian di masa depan dapat diprediksi dengan menggunakan temuan studi sejarah. Metode sejarah lebih berkonsentrasi pada informasi sejarah yang terdapat pada catatan, arsip, monumen, dan tempat ibadah. Tujuan penelitian sejarah adalah menciptakan kembali masa lalu secara metodis dan obyektif melalui pengumpulan, verifikasi, interpretasi, sintesis, dan komposisi materi sejarah menjadi sebuah narasi

Penulis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang memerlukan melihat item dan mengumpulkan data untuk mengidentifikasi dan juga memahami masalah. Temuan penelitian akan diberikan secara deskriptif setelah permasalahan dipahami. Hal ini akan membantu penelitian menjadi sistematis dan kohesif secara keseluruhan, dan sudah

sepantasnya penelitian ini dipertimbangkan. Penelitian yang menghasilkan prosedur analitis tanpa menggunakan teknik analisis statistik atau metodologi kuantitatif lainnya disebut penelitian kualitatif. Landasan penelitian kualitatif adalah pengembangan potret subjek yang mendalam, verbal, komprehensif, dan rumit.

Bahasa deskriptif dari orang dan aktor yang mungkin diamati—baik secara tertulis maupun lisan—digunakan dalam prosedur penelitian kualitatif Lebih lanjut menurut Rukin penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menerapkan analisis dengan pendekatan induktif. Prosesnya mendapat perhatian lebih besar dalam pendekatan kualitatif dibandingkan hasilnya. Akibatnya, dalam metode kualitatif, urutan tugas mungkin berbeda-beda berdasarkan keadaan dan jumlah gejala yang terdeteksi. Kalimat atau narasi yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif merupakan data yang digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa konstruktivisme yang berpandangan bahwa realitas memiliki banyak aspek dan bersifat interaktif dalam pertukaran pengalaman sosial yang dipahami oleh setiap individu, menjadi landasan penelitian kualitatif

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan studi tentang hal-hal yang terjadi secara alami untuk memahami fenomena yang ada di dalamnya dan kemudian memberikan deskripsi verbal tentangnya. Oleh karena analisis data dilakukan dengan menggunakan kata-kata tertulis dan pendapat orang lain yang dapat dijadikan sumber, maka penelitian yang penulis lakukan bersifat kualitatif. Selain itu, studi ini penyajian datanya berupa deskriptif yang membuat penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif.

Historiografi Fase terakhir dari penyelidikan sejarah adalah historiografi. Menulis tentang masa lalu, atau historiografi merupakan satu tahapan di mana peneliti yang telah menginterpretasikan data-data yang terkumpul tersebut dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang kronologis. Adapun historiografi yang akan ditulis sebagai hasil akhir dari rangkaian penelitian sejarah akan berjudul “Sejarah Perubahan Nama Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia di Laut Cina Selatan Menjadi Laut Natuan Utara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat suku laut di Concong luar, hubungan ekonomi, hubungan sosial dan kekerabatan, desa merupakan kesatuan adat yang sangat erat kelompok-kelompok sosial, dinamika sosial, perubahan-perubahan sosial dan budaya, serta gejala-gejala sosial lainnya, kita mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang fungsional dan dinamis, dan begitu pula masyarakat suku laut di desa Concong luar

Dalam kehidupan bermasyarakat suku laut terdapat gejala-gejala sosial berupa Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman hubungan-hubungan sosial, kelas-kelas sosial, kelompok-kelompok sosial, dinamika sosial, perubahan-perubahan sosial dan budaya, serta gejala-gejala sosial lainnya. karenanya merupakan masyarakat juga. Sistem sosial merupakan serangkaian elemen sosial yang membantu membentuk kesatuan untuk kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Ketika masyarakat suku laut di Concong Luar menempati suatu wilayah, masyarakat sebenarnya merupakan lingkungan sosial budaya dan budaya. Fakta-fakta dalam masyarakat saling terkait satu sama lain, yang disebut sosial.

Dalam kehidupan masyarakat suku laut di Concong Luar, terdapat hubungan sosial antara satu dengan yang lain yang pada gilirannya akan melahirkan seperangkat aturan hidup yang disepakati bersama yang biasa yang dihasilkan dari kesepakatan sosial tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat suku laut. Dalam berperilaku, perilaku apa saja yang diperbolehkan dan perilaku apa saja yang dilarang oleh aturan. Dan perilaku yang selalu berpedoman pada aturan tersebut akan menimbulkan munculnya aturan-aturan perilaku yang menjadi kebiasaan berperilaku, dan hal ini disebut dengan budaya sosial.

Sosial yang membantu membentuk kesatuan untuk kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. masyarakat suku laut menempati suatu wilayah Concong, masyarakat sebenarnya merupakan lingkungan sosial budaya dan budaya. Fakta-fakta dalam masyarakat saling terkait satu sama lain, yang disebut sosial. Dalam kehidupan masyarakat suku laut, terdapat hubungan sosial antara satu dengan yang lain yang pada gilirannya akan melahirkan seperangkat aturan hidup yang disepakati bersama yang dihasilkan dari kesepakatan sosial tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat suku laut.

Dalam berperilaku, perilaku apa saja yang diperbolehkan dan perilaku apa saja yang dilarang oleh aturan. Dan perilaku yang selalu berpedoman pada aturan tersebut akan menimbulkan munculnya aturan-aturan perilaku yang menjadi kebiasaan berperilaku, dan hal ini disebut dengan budaya sosial. sosial kemasyarakatan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat suku laut.

Kecamatan Concong memiliki sekelompok Suku Laut yang mendiami salah satunya di Desa, Concong luar mereka berkomunikasi dalam bahasa suku laut untuk sesama mereka dan berbaur sesama masyarakat sekitarnya menggunakan bahasa melayu karna lebih identic bahasa melayu dan Indonesia. Suku Laut di Concong terhubung dengan air secara fisik maupun mental sehingga seluruh keberadaannya bertumpu pada laut dan hubungan yang mendalam dengan laut meskipun berada di darat, hidupnya bergantung pada sumber daya alam laut sebagai awal hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. persyaratan. mereka miliki.

Suku Laut disebut sebagai Suku Nelayan atau Suku Laut, meskipun mereka percaya bahwa istilah tersebut menyiratkan inferioritas atau keterasingan mereka dari masyarakat yang tinggal di darat. Menggunakan laut sebagai simbol identitasnya, Suku Laut resmi mengadopsi nama Suku Laut pada tahun 2002 setelah berkumpul cukup besar di Tempilahan. Suku Laut di Concong merupakan salah satu suku bahari yang mendiami wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) dan tersebar di beberapa wilayah hingga Kabupaten Kepulauan Riau. Kawasan Concong Luar merupakan tempat tinggal masyarakat Suku Laut yang memiliki tradisi unik yang masih berlanjut hingga saat ini yaitu tiram Minongkah. Kerang merupakan salah satu biota perairan yang sangat diminati untuk dikonsumsi oleh masyarakat dan memiliki nilai ekonomis yang relatif tinggi. Dengan etos kerja sosial yang tinggi, Masyarakat suku Laut Concong mempunyai tradisi unik yang masih bertahan hingga saat ini, serta memiliki nilai ekonomi yang tidak dimiliki oleh suku lain yaitu Minongkah Kerang.

Masyarakat Suku laut di Indragiri Hillir dikenal dengan sebutan Suku Laut., tidak lepas dari keberadaan suku laut di Indragiri Hilir. Suku Laut menganggap laut di sekitar Indragiri sebagai rumah mereka dan sering menjelajahnya untuk mencari biota laut dan melindungi perairan. Di wilayah Concong Luar, beberapa marga Suku Laut bermukim dan mendirikan komunitas. Suku

laut ini singgah di Concong yang terletak di persimpangan Tempilahan, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Pinang, Batam, dan Khaula Tungkal. Pulau Concong adalah tempat yang cukup aman selama musim badai, dan Suku Laut memiliki akses terhadap air tawar dari sungai terdekat.

Pada tahun 1936, guna lebih menata kehidupan masyarakat laut di wilayah pesisir Indragiri, Raja Indragiri mengangkat "Makim" sebagai kepala suku laut dan ia menjadi panglima bergelar Panglima Raja yang bermarkas di Concong Luar. (Concong Luar). Hingga Indonesia merdeka, Makim terus memimpin kelompok Orang Laut dan juga menjadi kepala desa Concong Luar hingga tahun 1953. Kemudian kepala desa digantikan oleh putranya Makim hingga tahun 1990, dan kemudian ia memimpin kepala desa. Desa Concong Luar dilanjutkan oleh cucunya Makim bernama Effendi Sy yang memimpin Desa Concong hingga tahun 1998.

Di Desa Concong Luar, sebagian besar penghuni laut bermukim di seberang Concong luar atau berseberangan dengan pemukiman utama di Desa panglima Raja. Berdasarkan kajian dan pertimbangan, kemudian dikembangkan menjadi perkampungan, sehingga pada tahun 2002, pada bulan Januari, pemukiman Masyarakat Laut melintasi perkampungan tersebut. Sungai Concong Luar berkembang menjadi sebuah desa yang diberi nama "Desa Panglima Raja.

B. Pendidikan Formal

Pendidikan yang diperoleh di lembaga yang memiliki akreditasi pemerintah dikenal sebagai pendidikan formal. Seperti pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik dari lembaga maupun lembaga pendidikan negeri. Selain menyelenggarakan pendidikan tinggi, rektor diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa mengenai institusi tersebut. Yayasan memberikan kewenangan kepada perguruan tinggi swasta untuk menunjuk atau memilih rektornya sendiri.

Sebuah sistem sekolah memerlukan bantuan dari banyak pemangku kepentingan untuk mencapai tujuannya dalam mencapai moderasi beragama. Salah satunya, pemerintah menjadi pihak yang harus mendukungnya. Tumbuhnya moderasi beragama di lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemerintah. Penerapan keputusan atau rekomendasi pemerintah oleh guru akan memastikan bahwa anak-anak diajar secara moderat di kelas dari para pendidik ini.

Dalam hal ini, keterlibatan guru dalam pendidikan sangatlah penting.

Fungsi guru adalah terus menjadi alat yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan menginspirasi mereka. Tugas pengambil kebijakan yang berada di garis tengah menyiratkan bahwa moderasi terjadi di sebuah institusi pendidikan secara tidak langsung. Ada yang namanya moderasi beragama di sekolah dasar. paling penting untuk dilakukan karena sekolah dasar merupakan masa dimana seseorang memperoleh pendidikan yang mendalam dan mampu mempertahankannya dengan keimanan yang kuat. Pada tahap pendidikan dasar, seseorang memperoleh standar-standar menjadi anak zaman emas. Masa keemasan yang dimaksud di sini adalah ketika anak dapat memperoleh ilmu tanpa bertentangan dengan ilmu yang telah dimilikinyasedudahnya. Dari masa ke masa ada Perubahan dalam Perkembangan saat ini bergerak menuju industrialisasi dan globalisasi. Jelas ada kebutuhan akan pekerja yang lebih berkualitas.

Table 1. Jumlah Sarana Pendidikan Di Concong

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK/ Paud 1	1
2	SD/ Sederajat	4
3	SMP/ Sederajat	1
4	SMA/ Sederajat	1
Jumlah		7

Terlihat dari grafik di atas, Kecamatan Concong Luar memiliki empat SD, satu TK, satu SMP, dan satu SMA. 1. Rekomendasi pendidikan di Kecamatan Concong Luar dapat dikatakan komprehensif.

C. Pendidikan Non Formal.

Kehadiran pendidikan nonformal di lingkungan sosial sangatlah penting dengan tujuan untuk Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan non-formal untuk mendukung pertumbuhan dan kemajuan masyarakat belajar. tumbuh secepat mungkin dan sepanjang hidup mereka; meningkatkan harkat dan martabat hidup; dan memajukan komunitas pembelajar sehingga mereka memiliki informasi, kemampuan, dan mentalitas yang diperlukan untuk mengembangkan, berupaya, atau mengejar pendidikan tinggi guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui sistem pendidikan. Agar

seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidupnya, maka diperlukan program pendidikan nonformal yang mencakup berbagai topik kehidupan, termasuk pendidikan sosial dan ekonomi tujuannya.

Kesejahteraan melalui pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan lingkungan hidup. Upaya meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal bukanlah perkara mudah, meskipun secara historis pendidikan nonformal sebenarnya lebih tua dibandingkan pendidikan formal.

Oleh karena itu, kesan yang ada adalah bahwa pelaksanaan program Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari tujuan pendidikan nonformal untuk menunjang pertumbuhan dan kemajuan masyarakat belajar. tumbuh secepat mungkin dan sepanjang hidup mereka; meningkatkan harkat dan martabat hidup dan memajukan masyarakat pembelajar agar mempunyai informasi, kemampuan, dan mentalitas yang diperlukan untuk mengembangkan, mengupayakan, atau menempuh pendidikan tinggi guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui sistem pendidikan. Agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan hidupnya, diperlukan program pendidikan nonformal yang mencakup berbagai topik kehidupan, termasuk pendidikan sosial dan ekonomi. formal yang berbasis kebutuhan dan membangun kelembagaan pendidikan non formal.

Pendidikan Informal dan Formal untuk Mengembangkan Karakter Anak Pendidikan informal, atau pendidikan yang diterima di rumah, selama ini belum membantu anak mengembangkan karakter atau mencapai kompetensi. Hal ini bisa disebabkan oleh orang tua yang terlalu banyak bekerja, orang tua yang tidak memahami cara mendidik anak, tekanan sosial di masyarakat, dan dampak media cetak dan digital. Tidak ada cara untuk memisahkan atau terjadi secara terpisah antara pendidikan di masyarakat (nonformal), di keluarga (informal), dan di lingkungan sekolah resmi. Sebab, pembelajaran pembentukan karakter yang diberikan oleh ketiga sarana pendidikan tersebut saling melengkapi dan mendukung.

Masyarakat pesisir di Desa Concong Luar Karena ketidaktahuan keluarga akan pentingnya memperoleh manfaat dari pelayanan kesehatan, mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendapatkan manfaat dari pelayanan kesehatan, dan kemampuan ekonomi keluarga tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh

manfaat dari pelayanan tersebut, sehingga mempengaruhi cara hidup masyarakat. Desa Concong Luar yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Oleh karena itu, meskipun masyarakat sadar akan pentingnya memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan, namun tidak didukung dengan pendapatan yang memadai. Akses terhadap pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh cara penggunaan pelayanan kesehatan, waktu dan biaya untuk memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan, kenyamanan. Keterbatasan kondisi keuangan dan kebutuhan untuk menyediakan layanan kesehatan masyarakat Suku Laut dengan biaya lebih rendah. Menjalani hidup Orang yang menangkap ikan menghabiskan lebih banyak waktu di laut, sehingga masalah kesehatan tidak lagi menjadi masalah. Salah satu faktor penentu kesehatan adalah Kesehatan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap kehidupan sosial budaya dan pendidikan Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir pada masa Pemerintahan Bupati Rusli Zainal Tahun 1999-2003, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehadiran masyarakat Suku Laut di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat penyebarannya di beberapa Kecamatan sekabupaten Indragiri Hilir, yang salah satunya ialah di Kecamatan Concong Luar sebagai salah satu desa terbanyak didiami oleh masyarakat Suku Laut.
2. Suku laut di Concong Luar harus bekerja keras mencari nafkah dengan menangkap ikan di air; mereka harus melakukan pekerjaan ini untuk melindungi cara hidup mereka dan generasi mendatang.
3. Generasi muda Suku Laut yang bersekolah di SD Negeri 015 Sagulung Concong Luar sebagian sudah mulai mengenyam pendidikan, bahkan ada pula yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1998.
4. Salah satu keunggulan Suku Laut di Concong Luar adalah kekrabannya dengan budaya dan teknologi masa kini. Dulunya mereka hanya menggunakan kano untuk mengarungi perairan, namun kini mereka juga menggunakan pompong, yaitu kano berukuran besar yang bermesin, untuk

menghemat energi yang diperlukan untuk memancing di laut.

5. Dampak yang dirasakan Suku Laut Concong Luar saat ini adalah mereka merasa nyaman hidup di darat dan leluasa beraktivitas di rumah yang luas dibandingkan hidup di sampan yang kurang luas, serta tidak perlu lagi takut akan badai yang selalu datang. siap untuk mengambil nyawa mereka.
6. Keaslian budaya merupakan ciri khas yang paling menonjol dari suatu suku bangsa. Masyarakat Suku Laut hanya menggunakan bahasa asli mereka untuk berintraksi terhadap sesama masyarakat Suku Laut. Masyarakat Suku Laut juga memiliki menaka kerang yg sering di sebut sebagai menokah kerang di air yang surut di pantai.
7. Perpindahan perubahan tempat hidup menjadikan sebuah perubahan besar yang terjadi diterhadap perkembangan ekonomi masyarakat Suku Laut. Hal signifikan paling terlihat yaitu bertambahnya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, yang mana dahulu masyarakat Suku Laut memenuhi kebutuhan primer mereka.
8. Faktor-faktor yang mendorong berkembangnya kesejahteraan antara lain keadaan rumah Anda, kecanggihan alat tangkap, dan kemurnian air yang Anda gunakan secara rutin. Beberapa tradisi budaya masyarakat Suku Laut mulai hilang seiring dengan gaya hidup masyarakat yang menjadikan tanah Concog Lua sebagai rumah permanennya.

B. Saran

Luar, Kecamatan Concong, dan Kabupaten Indragiri Hilir, kami dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Secara teori, setiap peradaban harus mengalami transformasi berkala. Hal ini dimaksudkan agar ketika komunitas Suku Laut mengalami perubahan yang terus-menerus seperti memburuknya perumahan dan lapangan kerja secara permanen mereka juga akan melestarikan tradisi dan budaya Suku Laut. mempertahankan identitas suku yang berbeda selama berabad-abad, mempertahankan penampilan khasnya dari suku-suku Indonesia lainnya.
2. Pemerintah harus terus mendukung masyarakat Maritim dengan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas, meningkatkan keterampilan, dan meningkatkan taraf pendidikan bagi mereka yang masih dianggap kurang mampu

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Dwi, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349-58
- Ariana, Riska, 'Negara Dan Petani (Studi Kasus Pemihakan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir Terhadap Petani Kelapa)', *Jurnal Fisip*, 2.1 (2016), 1-23
- Astriana, Baiq Hilda, Chandrika Eka Larasati, and Aryan Perdana Putra, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Kerang Darah Di Kawasan Mangrove Desa Cemara, Kabupaten Lombok Barat', *Jurnal Perikanan Unram*, 12.2 (2022), 138-48
- Azhari, Ichwan, 'Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kepulauan Riau', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.2 (2019), 152-63
- Baskoro, D. G., 'Penulisan Tugas Akhir Information Tugas Akhir', 2013, 12-27
- Belakang, A Latar, "'Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Bupati Indragiri Hilir Nomor 4 Tahun 2005 Tentang Penetapan Tarif Angkutan Laut/ Sungai Dalam Kabupaten Indragiri Hilir'", 2013, 1-12
- Jaya, Gde Ngurah Purnama, 'Ekonomi Transport, Sarana, Dan Prasarana Transport Perkotaan Dan Wilayah', 197.0251 (2022)
- Karman, Karman, Ambo Sakka, and syawal k. Saputra, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016', *Faculty of Public Health, University Halu Oleo*, 1.3 (2016), 1-9
- Umum, Gambaran, Kabupaten Indragiri, and d a n Perkembangan Perikanannya, 'Gambaran Umum Kabupaten Indragiri Hilir Dan Perkembangan Perikanannya', 1815, 24-43
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman, 'Transportasi Laut Di Indonesia Dan Perlindungan Hukum Bagi Pengguna Transportasi Laut', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3.1 (2018), 10-27
- Widya, A D I, and Jurnal Pendidikan, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', 4 nomor 1.April (2019), 29-39

- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa, 'Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial', *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1-19
- Yani, Ilmi, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Media Sosial Pada', 2021
- Yuliaty, Christina, Nendah Kurniasari, Nurlaili, Riesti Triyanti, Rismutia Hayu Deswati, Permana Ari Soejarwo, and others, *Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia*, Amafrad Press, 2019